



Inventarisasi Jenis Tumbuhan Paku Epifit di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar

Elya Agustina*, Bunda Halang

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Surel penanggung jawab tulisan: elyaagustina68@gmail.com

Article History

Received: 18 September 2025. Received in revised form: 30 September 2025.

Accepted: 12 November 2025. Available online: 30 November 2025.

Abstrak. Tumbuhan paku sangat beragam baik yang hidup secara teresterial maupun epifit. Salah satu tumbuhan paku yang banyak ditemukan di hutan Kalimantan adalah jenis tumbuhan paku epifit. Di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar, belum terdapat data inventarisasi mengenai jenis-jenis tumbuhan paku epifit, yaitu paku yang hidup menempel pada pohon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan jenis paku epifit yang ditemukan di KHDTK. Data dikumpulkan melalui survei lapangan menggunakan metode jelajah dengan teknik *purposive sampling* untuk pencatatan dan identifikasi spesies jenis paku epifit. Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan ciri morfologi dan literatur ilmiah. Kesimpulan dari hasil penelitian ini terdapat 9 jenis tumbuhan paku epifit yang ditemukan, yaitu *Asplenium nidus*, *Davallia denticulata*, *Drynaria quercifolia*, *Pyrrosia lanceolata*, *Platynerium coronarium*, *Microsorium punctatum*, *Lygodium circinnatum*, *Cystopteris montana*, dan *Nephrolepis* sp.

Kata Kunci: Inventarisasi, KHDTK, Paku Epifit, Tahura.

Abstract. Ferns are extremely diverse, both those living terrestrially and epiphytically. One group of ferns frequently found in the forests of Borneo are epiphytic ferns. In the KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin, Banjar Regency, there is yet no inventory data on the species of epiphytic ferns those ferns that grow attached to trees. This study aims to inventory, identify, and document the species of epiphytic ferns found in the KHDTK. Data were collected through field surveys using an exploration method with purposive sampling techniques for recording and identifying the species of epiphytic ferns. Species identification was carried out based on morphological characteristics and scientific literature. In conclusion, this study found nine species of epiphytic ferns: *Asplenium nidus*, *Davallia denticulata*, *Drynaria quercifolia*, *Pyrrosia lanceolata*, *Platynerium coronarium*, *Microsorium punctatum*, *Lygodium circinnatum*, *Cystopteris montana*, and *Nephrolepis* sp.

Keywords: Inventory, KHDTK, Epiphytic Ferns, Tahura.

1. PENDAHULUAN

Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan, penyusunan, dan pengumpulan data. Inventarisasi dalam konteks ilmiah atau penelitian mengacu pada kegiatan pengumpulan, pencatatan, dan pengelompokan data secara sistematis untuk mengidentifikasi keberadaan, jumlah dan kondisi objek tertentu (Dienaputra *et al.*, 2023). Tumbuhan paku adalah jenis tumbuhan yang sering ditemukan di berbagai lokasi dan jenisnya sangat beragam terutama di wilayah tropis termasuk Indonesia (Hasan, 2022). Kebanyakan paku tumbuh di lingkungan teduh dengan kelembaban tinggi (Tjitrosoepomo, 1989). Pteridophyta merupakan kelompok tumbuhan paku yang berperan berkontribusi besar terhadap kelangsungan dan mempertahankan ekosistem dalam keseimbangan lingkungan (Karim *et al.*, 2022).

Secara morfologi, tumbuhan paku (pteridophyta) diklasifikasikan berdasarkan struktur akar, batang dan daun (Nosi *et al.*, 2023). Disebut tumbuhan paku (pteridophyta) karena tergolong kormofita menghasilkan spora dan mampu berkembang di berbagai jenis habitat yang secara epifit, terestrial ataupun akuatik (Indrawati & Wulansari, 2019). Secara khusus, paku epifit hidup menempel pada batang atau cabang pohon tanpa merugikan inangnya, menunjukkan adaptasi unik yang memungkinkan mereka bertahan di lingkungan yang lembab dan ekstrim (Rahmawati & Fitriani, 2021).

Epifit adalah tumbuhan menempel pada permukaan tanaman lain dan berkembang untuk memperoleh cahaya matahari, air serta nutrisi yang dibawa oleh angin, hujan dan air mengalir melalui batang dan cabang inangnya (Damiarti *et al.*, 2022; Walton, 1985). Pohon yang menjadi tempat hidup epifit biasanya mempunyai lapisan kulit batang berserat dan berkerut, dengan kanopi menyerupai penutup serta cabang tidak terlalu rapat (Setiadi, 2006). Ukuran diameter batang pohon yang menjadi indikator usia pohon inang, berhubungan dengan banyaknya epifit yang tumbuh di permukaannya. Pohon dengan ukuran batang besar umumnya menampung epifit dalam jumlah lebih banyak (Damiarti *et al.*, 2022). Epifit menjalin hubungan komensalisme dengan pohon inang, yakni memanfaatkan batang pohon sebagai tempat hidup dan berkembang biak tanpa mengambil unsur hara dari pohon (Campbell *et al.*, 2002). Keberadaan epifit pada pohon bervariasi, mulai dari satu hingga tiga jenis, bahkan ada yang hanya mampu menempel pada jenis pohon tertentu (Damiarti *et al.*, 2022).

Di hutan Kalimantan, paku epifit merupakan jenis yang paling umum ditemukan (Kholifah & Windadri, 2020). Paku epifit tumbuh menempel di pohon lain tanpa merusak inangnya, memanfaatkan kelembaban udara dan sinar matahari untuk proses fotosintesis. Kehadiran paku epifit berperan sebagai indikator penting untuk memahami kondisi ekosistem hutan, khususnya pada hutan wilayah tropis dengan ragam hayati tinggi. Tumbuhan paku mampu beradaptasi di berbagai habitat sehingga banyak dijumpai di daerah yang lembap khususnya di Indonesia (Yunita *et al.*, 2021).

Tahura Sultan Adam Mandiangin memiliki potensi wisata alam yang meliputi flora dan fauna, bangunan bersejarah, serta panorama yang menarik (Fauzan *et al.*, 2022). Tahura merupakan hutan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat besar, termasuk berbagai jenis tumbuhan paku epifit (Lestari & Siregar, 2020). Kawasan ini memiliki berbagai tipe ekosistem, mulai dari hutan primer hingga sekunder, yang menyediakan habitat bagi tumbuhan paku epifit. KHDTK ULM di dalam kawasan Tahura Sultan Adam merupakan bagian penting hutan yang berfungsi bukan hanya hutan konservasi tapi juga sebagai lokasi kawasan pendidikan, pelatihan dan penelitian yang difungsikan oleh Universitas Lambung Mangkurat (Rahmadani *et al.*, 2021).

Meskipun kawasan KHDTK telah dikenal berpotensi memiliki biodiversitas besar, data mengenai tumbuhan paku epifit di area ini masih terbatas dan belum terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, inventarisasi terhadap jenis-jenis paku epifit di kawasan KHDTK ULM dalam Tahura Sultan Adam ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang keragaman hayati yang ada, yaitu untuk memperoleh data dasar keanekaragaman hayati yang akurat dan mendukung upaya konservasi bertujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang keragaman jenis-jenis paku epifit di kawasan tersebut. Hasil inventarisasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya konservasi serta mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian di bidang botani, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keragaman jenis tumbuhan paku epifit di kawasan KHDTK Universitas Lambung Mangkurat Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif untuk melakukan inventarisasi jenis tumbuhan paku epifit di KHDTK. Pengamatan dilakukan langsung di lapangan menggunakan metode jelajah dan *purposive sampling* pada area yang telah ditentukan. *Purposive sampling* pada penelitian ini dilakukan dengan memilih paku epifit yang menempel pada pohon inang yang masih hidup. Sampel yang diperoleh kemudian diidentifikasi, dideskripsikan, dan didokumentasikan. Pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Februari 2025 yang dilaksanakan selama 2 hari.

Alat dan bahan penelitian yang digunakan di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan ini disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengamati dan mengidentifikasi jenis paku epifit yang ditemukan di lapangan. Alat utama yang akan digunakan antara lain adalah alat dokumentasi (hp/kamera), alat tulis, buku rujukan atau referensi dan alat parameter lingkungan. Adapun alat parameter yang digunakan adalah 4 in 1 multimeter, soil tester, higrometer, altimeter dan termometer. Selain itu, bahannya adalah jenis paku epifit yang ditemukan di area pengamatan. Setelah data di lapangan terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif mencakup informasi ilmiah mengenai morfologi setiap jenis spesies paku epifit menggunakan literatur identifikasi tumbuhan paku dan disajikan dalam bentuk tabel inventarisasi mencakup urutan spesies dan nama-nama spesies yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi sembilan spesies paku epifit di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Daftar spesies tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis Spesies Paku Epifit di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar

No.	Kode Spesies	Nama Spesies	Familia	Nama Indonesia
1.	Spesies1	<i>Asplenium nidus</i>	Aspleniaceae	Paku Sarang Burung
2.	Spesies 2	<i>Davallia denticulata</i>	Polypodiaceae	Paku Kaki Tupai
3.	Spesies 3	<i>Drynaria quercifolia</i>	Polypodiaceae	Paku Kepala Tupai
4.	Spesies 4	<i>Pyrrosia lanceolata</i>	Polypodiaceae	Paku Sisik Naga
5.	Spesies 5	<i>Platyserium coronarium</i>	Polypodiaceae	Paku Tanduk Rusa
6.	Spesies 6	<i>Microsorium punctatum</i>	Polypodiaceae	Paku Teke
7.	Spesies 7	<i>Lygodium circinnatum</i>	Lygodiaceae	Paku Hata
8.	Spesies 8	<i>Cystopteris montana</i>	Aspleniaceae	Paku Gunung
9.	Spesies 9	<i>Nephrolepis</i> sp.	Dryopteridaceae	Paku Sepat Gunung

Menurut Janna *et al.* (2021), tumbuhan paku tersebar dari dataran rendah hingga tinggi, dipengaruhi oleh lingkungan dan sifat biologisnya. Tumbuhan paku (Pteridophyta) memiliki kormus yang terdiri dari akar, batang dan daun, akan tetapi belum membentuk biji, reproduksinya melalui spora (Gembong, 1989). Paku dapat ditemukan dalam berbagai jenis di berbagai habitatnya. Betty *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa tumbuhan paku hidup di beragam habitat, mulai dari terestrial, epifit, hingga akuatik. Deskripsi morfologi jenis spesies paku epifit yang ada di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar sebagai berikut:

3.1 Paku Sarang Burung (*Asplenium nidus*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku sarang burung (*Asplenium nidus*) yang ditemukan mempunyai sistem perakaran yang berupa serabut, batang rimpang berwarna coklat gelap berbentuk bulat, tangkai bulat dan ental tunggal, permukaan daun halus dan warnanya hijau cerah. Tepi bergelombang, sementara letak daun tersusun dalam pola roset menciptakan tampilan yang menyerupai sarang, yang menjadi ciri khas dari spesies ini. Ujung dan pangkal daunnya meruncing.

Ciri morfologi *Asplenium nidus* menurut Lestari *et al.* (2019), menyatakan bahwa paku sarang burung memiliki karakteristik morfologi yang mencakup daun yang memanjang, akar yang menjalar, serta sporangium yang tersusun rapat dengan pola menyirip. Penelitian oleh Fitrah & Arbain (2014) menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki rimpang yang menjalar, daun berwarna hijau, batang berwarna coklat, frond panjang 39-61 cm, bentuk simpel, bangun linearis, acutus, jarak antar sorus sempit, spora yang tersusun rapat dan habitatnya epifit.

Janna *et al.* (2021) menyatakan bahwa paku sarang burung merupakan paku epifit yang ditandai oleh rimpang yang tegak. Daunnya tersusun membentuk roset, berwarna hijau, dan memiliki tekstur halus menyerupai kertas. Sporangium membentuk garis-garis cokelat di bagian bawah daun sepanjang tulang daunnya. Menurut Arini *et al.* (2025) menambahkan bahwa sorus spesies ini berbentuk garis panjang di sisi tulang daun, dan daun yang menyirip atau menyirip ganda tetap menempel pada rimpang. Famili *Aspleniaceae* hanya terdiri dari satu genus, yaitu *Asplenium*.

3.2 Paku Kaki Tupai (*Davallia denticulata*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku kaki tupai (*Davallia denticulata*) yang ditemukan memiliki batang rimpang berwarna hijau kecokelatan dan sistem perakaran serabut. Daunnya juga hijau tua, licin, tepi bergerigi, pangkal dan ujung meruncing, serta tumbuh berhadapan. Menurut Listiyanti *et al.* (2022), tanaman ini berbatang rimpang yang berbulu dan daunnya segitiga dengan ciri tepi bergerigi serta pangkal dan ujung meruncing. Spesies *Davallia denticulata* termasuk jenis paku epifit, namun kadang juga dapat tumbuh secara terestrial (Puspitasari *et al.*, 2022). Tumbuhan ini berasal dari famili Davalliaceae dan memiliki rimpang tebal yang menjalar, diselimuti sisik halus berwarna coklat kemerahan menyerupai kaki tupai. Rimpangnya berukuran sekitar 3-15 mm dengan permukaan tanpa sisik, serta umumnya memanjang mengikuti permukaan batang pohon atau batu tempatnya tumbuh (Puspitasari *et al.*, 2022).

3.3 Paku Kepala Tupai (*Drynaria quercifolia*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku kepala tupai (*Drynaria quercifolia*) yang ditemukan yaitu berakar serabut dan rhizoma yang menjalar. Tangkai daunnya coklat, daunnya hijau, bentuknya bulat dan permukaannya licin. Daunnya memiliki tepi yang rata, dengan ujung dan pangkal yang lancip, letak daunnya adalah berseling. Menurut Listiyanti *et al.* (2022), paku ini dilengkapi dengan struktur morfologi akar serabut, dengan batang akar memiliki permukaan berbulu. Bentuk daunnya menjari dengan tepi bercangap, ujung meruncing, pangkal tumpul dan permukaannya halus.

3.4 Paku Sisik Naga (*Pyrrosia lanceolata*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku sisik naga (*Pyrrosia lanceolata*) yang ditemukan memiliki sistem perakaran serabut dan batang menjalar. Tangkai daun warna hijau, bentuk bulat, dengan permukaan daun hijau dan kasap. Tepi rata sementara ujung pangkal daunnya meruncing, letak daunnya berseling. *Pyrrosia* merupakan genus dalam famili Polypodiaceae yang umumnya bersifat epifit. Tumbuhan ini memiliki rimpang yang memanjang dan merambat yang membedakannya dengan genus lain dalam keluarga yang sama, serta daun tunggal yang tebal dan berdaging (Sofiyanti & Isda, 2018). Menurut Hutagaol (2020), struktur morfologi *Pyrrosia lanceolata* terdiri dari rimpang, daun, dan spora. Rimpang berbentuk ramping, menjalar, dan dilapisi oleh sisik.

3.5 Paku Tanduk Rusa (*Platyserium coronarium*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku tanduk rusa (*Platyserium coronarium*) yang ditemukan memiliki sistem perakaran serabut, batang tidak jelas, struktur rimpang menjalar. Tangkai daun berwarna hijau dan berbentuk bulat. Daun terbagi menjadi dua jenis, yaitu daun steril yang berbentuk seperti tanduk dan daun fertil yang lebih datar, hijau tua dengan tekstur licin. Daun steril tepi rata dan ujung meruncing, tampilan yang menyerupai tanduk rusa, sedangkan daun fertil berfungsi untuk reproduksi (Gunawan & Huda, 2021).

Menurut Romaidi *et al.* (2012), pada tumbuhan paku dari suku ini memiliki sorus tanpa indusium. Karena itulah masyarakat sering menyebutnya paku tanduk rusa. Secara morfologi, daunnya berwarna hijau dengan bentuk menyerupai perisai, ukuran kurang lebih 60 cm untuk lebar dan panjangnya, bulu halus menutupi permukaan daun yang kasar yang dikenal sebagai trikomata. Tanaman paku ini memiliki kemampuan adaptasi yang cukup tinggi (Fascavetri *et al.*, 2018). Sorus berwarna coklat tersusun rapat di bagian ujung permukaan bawah (abaksial) daun, serta tidak dilengkapi dengan indusium (Agatha *et al.*, 2019).

3.6 Paku Teke (*Microsorium punctatum*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku teke (*Microsorium punctatum*) yang ditemukan memiliki rimpang yang menjalar pendek hingga agak panjang, akar serabut, dan tidak punya batang yang jelas. Daunnya sederhana, hijau tua, tebal seperti kulit, dengan tepi rata dan ujung meruncing. Daunnya tersusun secara berselang. *Microsorium punctatum* adalah paku epifit dengan rimpang pendek tidak menjalar, berdiameter $\pm 5,25$ mm, berwarna coklat tua, dan bersisik. Frond berukuran 49 x 9 cm, sederhana, tanpa dimorfisme, dengan bentuk obtrullatus, dan ujung yang tumpul. Stipes sepanjang 4 cm, berbentuk bulat, dan berwarna coklat tua. Lamina berukuran 45 x 9 cm, dengan ujung tumpul, pangkal alternatus, tepi yang bergerigi, dan bentuk spatulatus, berwarna hijau tua. Vena memiliki pola pinnatus reticulatus. Sori terletak di permukaan, tanpa indusium, berbentuk bulat, berwarna coklat tua dan spora bersifat monolete (Dita, 2018).

3.7 Paku Hata (*Lygodium circinnatum*)

Di KHDTK Tahura Sultan Adam paku hata (*Lygodium circinnatum*) yang ditemukan mempunyai sistem akar berserabut dan batang akar menjalar. Tangkai daun warna hijau dan bentuk bulat, mendukung pertumbuhan daun yang panjang dan ramping.

Daunnya hijau terang, licin, dan memiliki tepi yang rata. Daun paku kawat ini tersusun secara berseling dan memiliki bentuk yang tersegmentasi, dengan bagian yang lebih kecil yang disebut pinna, yang memberikan kesan seperti kawat yang melingkar.

Menurut Shinta & Arbain (2012), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Lygodium circinnatum* habitatnya adalah daerah terbuka, dengan rimpang yang merayap di bawah tanah dan sumbu daun yang memanjat. Batang daun steril bercabang dikotom, berwarna hijau kecoklatan, ruas primer mencapai panjang 24 cm dan ruas sekunder sekitar 6,5 cm. Daun meruncing, warna daun hijau, daun menjari, batang tumbuh membelit dengan tumbuhan lain (Taslim *et al.*, 2019).

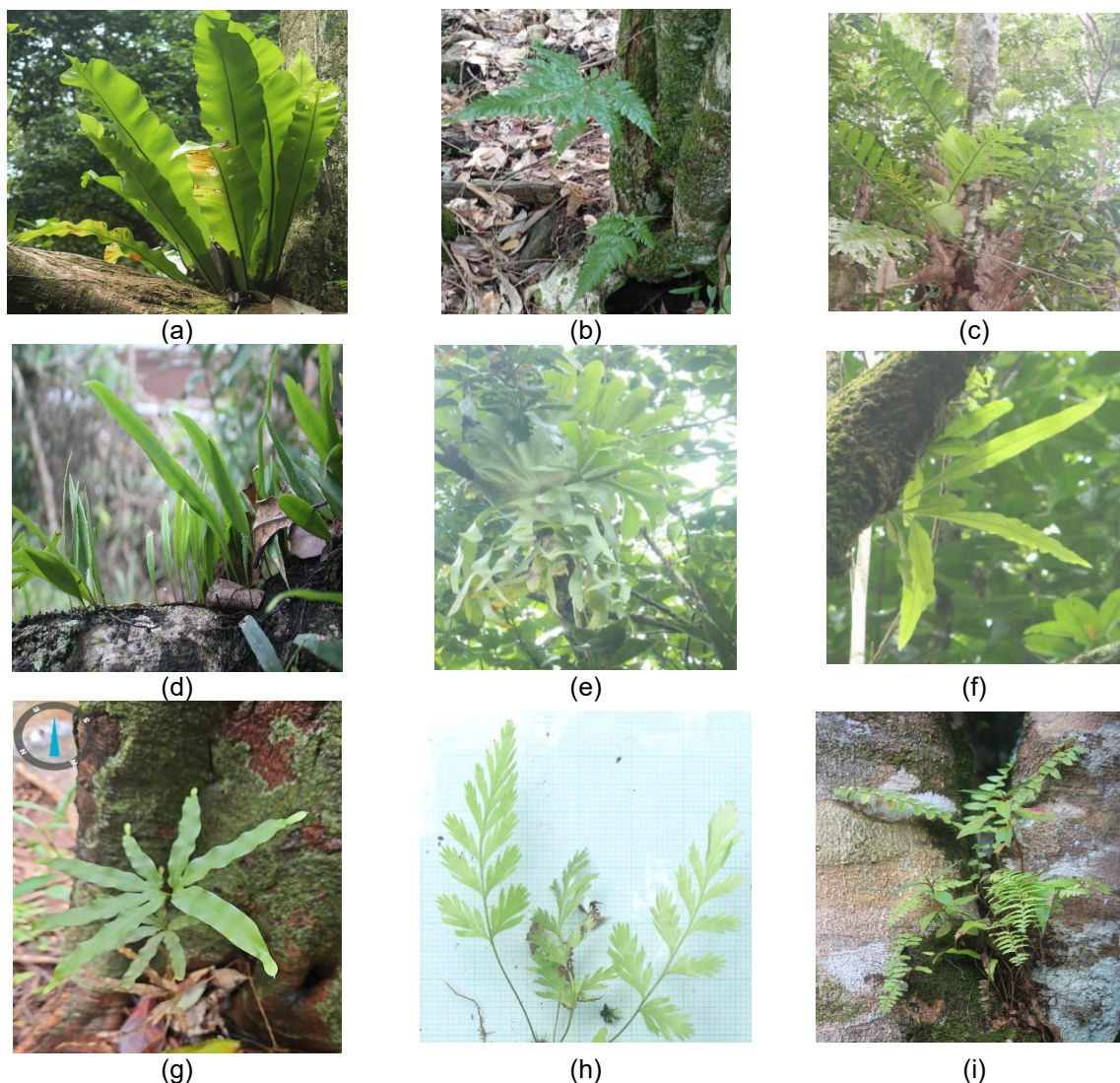
3.8 Paku Gunung (*Cystopteris montana*)

Paku gunung (*Cystopteris montana*) memiliki akar serabut, batang tidak jelas, memiliki rimpang pendek dan menjalar. Daun memiliki tangkai bulat berwarna hijau, helai daunnya hijau terang, halus, dengan tepi rata dan ujung meruncing. Daun paku gunung biasanya tersusun secara berseling, menciptakan pola yang simetris dan harmonis.

Menurut Ramndana *et al.* (2023), *Cystopteris montana* memiliki morfologi panjang daun mencapai 30 - 40 cm dan tumbuh pada tangkai yang tebal dengan sedikit atau tanpa penutup rambut, daun terbagi dalam beberapa pasang cabang (pinnae), yang selanjutnya terpecah menjadi bagian-bagian kecil. Daun majemuk sepanjang 3-14 inci dan lebar hingga 3 inci memiliki 8-15 pasang pinnae yang berhadapan dan tegak lurus batang, dengan bagian bawah dipenuhi sori bulat berisi sporangia (Darmianti *et al.*, 2022).

3.9 Paku Sepat Gunung (*Nephrolepis* sp.)

Paku sepat gunung (*Nephrolepis* sp.) memiliki perakararan serabut tumbuh menjalar, batang rimpang menjalar di permukaan tanah, kemudian tumbuh tegak. Batang berwarna gelap dan permukaannya kasar, tangkai daun pada *Nephrolepis* sp. berwarna hijau kekuningan hingga cokelat, kaku, dan permukaannya ditutupi oleh bulu halus. Menurut Salamah *et al.* (2020), *Nephrolepis* memiliki batang berwarna hijau dan ditutupi bulu halus, demikian juga tangkai daunnya, sementara permukaan daun licin. Ujung daun meruncing dan tepinya rata. Sorus (kumpulan spora) berbentuk bulat, muncul di sepanjang urat daun dan di tepi daun. Jenis spesies yang ditemukan di KHDTK Tahura Sultan Adam dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Spesies Paku Epifit di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin, (a) *Asplenium nidus*, (b) *Davallia denticulata*, (c) *Drynaria quercifolia*, (d) *Pyrrosia lanceolata*, (e) *Platycerium coronarium*, (f) *Microsorium punctatum*, (g) *Lygodium circinnatum*, (h) *Cystopteris montana*, (i) *Nephrolepis* sp.

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada Gambar 1 diketahui jenis spesies paku epifit ada di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin, Kabupaten Banjar, meliputi: *Asplenium nidus* (paku sarang burung), *Davallia denticulata* (paku kaki tupai), *Drynaria quercifolia* (paku kepala tupai), *Pyrrosia lanceolata* (paku sisik naga), *Platycerium coronarium* (paku tanduk rusa), *Microsorium punctatum* (paku teke), *Lygodium circinnatum* (paku hata), *Cystopteris montana* (paku gunung), dan *Nephrolepis* sp. (paku sepat gunung).

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap eksistensi di suatu habitat. Tumbuhan paku, terutama yang bersifat epifit, memerlukan kondisi lingkungan yang

lembab, teduh, dan stabil untuk tumbuh optimal. Keberadaan dan keanekaragaman spesies paku habitatnya sangat dipengaruhi berbagai macam faktor-faktor seperti kelembaban udara, temperatur suhu, kecerahan cahaya, ketinggian lokasi, dan keasaman tanah. Keberadaan *Asplenium nidus* (paku sarang burung) di kawasan KHDTK ULM memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kelembapan udara yang tinggi serta kondisi teduh yang mendukung pertumbuhannya. Jenis paku ini biasanya menempel pada batang atau cabang pohon besar di lingkungan hutan yang lembab, sebab bentuk daunnya yang lebar berfungsi menampung air hujan dan partikel debu yang kemudian dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi tambahan (Arini & Rahayu, 2020). Selain itu, ketinggian kawasan KHDTK yang relatif rendah, yaitu sekitar 100-200 mdpl, juga sesuai dengan habitat ideal *Asplenium nidus* yang umumnya tumbuh di hutan dataran rendah dengan suhu stabil dan kelembaban tinggi.

Spesies *Davallia denticulata* dan *Drynaria quercifolia* sering dijumpai di kawasan KHDTK, sebab keduanya termasuk paku epifit yang tumbuh optimal pada lingkungan dengan aliran udara lancar dan tingkat kelembapan tinggi. Rimpang yang merambat di permukaan batang pohon atau batu membantu kedua spesies ini dalam menyerap air dari embun pagi maupun kabut (Rusea *et al.*, 2009).

4. SIMPULAN

Inventarisasi jenis-jenis paku epifit yang ditemukan dari hasil pengamatan di KHDTK Tahura Sultan Adam Mandiangin Kabupaten Banjar ditemukan sebanyak 9 spesies, yaitu *Asplenium nidus* (paku sarang burung), *Davallia denticulata* (paku kaki tupai), *Drynaria quercifolia* (paku kepala tupai), *Pyrrosia lanceolata* (paku sisik naga), *Platyserium coronarium* (paku tanduk rusa), *Microsorium punctatum* (paku teke), *Lygodium circinnatum* (paku hata), *Cystopteris montana* (paku gunung), dan *Nephrolepis* sp. (paku sepat gunung). Penelitian tentang inventarisasi jenis tumbuhan paku epifit ini masih bisa digali potensi untuk mengetahui keragamannya yang berkaitan dengan kearifan lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arini, D., Jayanthi, S., Aini, N., Anggrela, V., Purba, R. H., Hasibuan, W. A., & Anisa, M. N. (2025). Keanekaragaman jenis tumbuhan paku (pteridophyta) di Taman Hutan Kota Langsa. *Jurnal Biosense*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.36526/biosense.v8i1.4779>

- Arini, D., & Rahayu, S. (2020). Studi morfologi dan habitat paku epifit di Kawasan Hutan Tropis Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(3), 145–155. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JBT/issue/view/108>
- Campbell, N. A., Reece, J. B., & Mitchell, L. G. (2002). *Biology: sixth edition*. Jakarta: Erlangga.
- Darmianti, S., Munir, A., & Darlian, L. (2022). Jenis-jenis epifit dan pohon inangnya di Kawasan Hutan Cagar Alam Napabalan Kabupaten Muna. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 5(4), 151–157. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v5i4.28322>
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi potensi objek pemajuan kebudayaan di Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2825–2838. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14467>
- Fascavetri, A., Rachmadiarti, F., & Bashri, A. (2018). Potensi tanaman lili paris (*Chlorophytum comosum*), melati jepang (*Pseuderanthemum reticulatum*), dan paku tanduk rusa (*Platyserium bifurcatum*) sebagai absorben timbal di udara. *LenteraBio*, 7(3), 188–195. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lenterabio>
- Fauzan, H., Rianawati, F., & Helmi, M. (2022). Pengaruh kepuasan pengunjung terhadap pertumbuhan pengunjung Ekowisata Tahura Sultan Adam Mandiangin Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(3), 358–371. <https://doi.org/10.20527/jss.v5i3.5707>
- Fitrah, H., & Arbain, A. (2014). Jenis-jenis paku sarang (*asplenium*): aspleniaceae di Gunung Singgalang Sumatera Barat. *Jurnal Biologi UNAND*, 3(2), 141–146. <https://doi.org/10.25077/jbioua.3.2.%25p.2014>
- Gunawan, G., & Huda, N. (2021). Keanekaragaman dan pola distribusi tumbuhan paku di Taman Hutan Raya Sultan Adam Mandiangin. *BIOSCIENTIAE*, 17(2), 26–36. <https://doi.org/10.20527/b.v17i2.3450>
- Hasan, P. (2022). Analisis keanekaragaman tumbuhan paku di Desa Kondo Bulo, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju. *SAINTIFIK*, 8(1), 63–68. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v8i1.356>
- Hutagaol, R. R. (2020). Studi jenis tumbuhan paku epifit pada Kawasan Taman Wisata Alam Baning Sintang. *PIPER*, 16(31), 164–167. <https://doi.org/10.51826/piper.v16i31.440>
- Indrawati, D., & Wulansari, R. (2019). Keanekaragaman jenis tumbuhan paku (*pteridophyta*) di Kawasan Air Terjun Kedung Pedut, Kulon Progo, Yogyakarta. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.32528/bioma.v8i1>
- Janna, N., & Suharni, Nunut., Khairani., Chahyana, I., & Titisari, P. (2021). Keanekaragaman jenis tumbuhan paku (*pteridophyta*) di Universitas Islam Riau. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Biologi (SEMABIO) 2020 Potensi Biodiversitas Lokal untuk Ketahanan Pangan Nasional*. 68–76. Bandung, 8 Oktober 2020: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Karim, W. A., Nurlia, N., Ndolan, Y., & Samaduri, A. (2022). Inventarisasi tumbuhan paku (*pteridophyta*) di Hutan Batu Tikar Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Biologi Babasal*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.32529/jbb.v1i1.1649>
- Kholifah, N., & Windadri, F. I. (2020). Keanekaragaman tumbuhan paku di Hutan Tropis Kalimantan. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(2), 75–84. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JBT/issue/view/99>
- Lestari, I., Murningsih, M., & Utami, S. (2019). Keanekaragaman jenis tumbuhan paku epifit di Hutan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

- NICHE Journal of Tropical Biology*, 2(2), 14-21.
<https://doi.org/10.14710/niche.2.2.14-21>
- Lestari, P., & Siregar, M. (2020). Keanekaragaman tumbuhan paku epifit di Taman Hutan Raya Bukit Barisan, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(3), 145–153. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JBT/issue/view/108>
- Listiyanti, R., Indriyani, S., & Ilmiyah, N. (2022). Karakteristik morfologi jenis-jenis paku epifit pada tanaman kelapa sawit di Desa Tegalrejo. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 2(1), 99-106. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i3.7281>
- Nosi, R., Pellondo'u, M. E., & Sinaga, P. S. (2023). Keanekaragaman jenis tumbuhan paku (pteridophyta) di Kawasan Hutan Cagar Alam Mutis, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 9(2), 263-273. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol9.Iss2.512>
- Puspitasari, R., Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2022). Identifikasi jenis-jenis paku epifit di Hutan Sekunder Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Biospecies*, 15(1), 12-20. <https://doi.org/10.22437/biospecies.v15i1>
- Rahmadani, N., Yuliani, E., & Putri, A. (2021). Keanekaragaman tumbuhan paku epifit di Kawasan Hutan Hujan Tropis Kalimantan Selatan. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 85-93. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JBT/issue/view/118>
- Rahmawati, N., & Fitriani, D. (2021). Keanekaragaman dan adaptasi tumbuhan paku epifit di Hutan Hujan Tropis Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 87-96. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JBT/issue/view/118>
- Ramdana, Mas'anah, Aini, Q., Sumarni, T., Marlina, I., Az-zahra, M., Kamullah, Maemunah, Nurgamala, Juliati, E., Intan, Tusa'diah, N., Irwanto, D., Arham, Ernawati, Azmin, N., & Nasir, M. (2023). Identifikasi tumbuhan paku (pteridophyta) di Wisata Air Terjun Desa Riamau Kabupaten Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 2(1), 61-68. <https://doi.org/10.57218/juster.v2i1.424>
- Romaidi, R., Solikha, M., & Minarno, E. B. (2012). Jenis-jenis paku epifit dan tumbuhan inangnya di Tahura Ronggo Soeryo Cagar. *El-Hayah: Jurnal Biologi*, 3(1), 8-15. <https://doi.org/10.18860/elha.v3i1.2221>
- Rusea, G., Iqbal, M., & Latiff, A. (2009). A taxonomic study of the genus *davallia* (*davalliaceae*) in Peninsular Malaysia. *Gardens' Bulletin Singapore*, 61(1), 127-143. <https://doi.org/10.3767/000651909X476166>
- Salamah, Z., Sasongko, H., & Hidayati, A. Z. (2020). Inventory of ferns (pteridophyta) at Cerme Cave Bantul District. *Bioscience*, 4(1), 97-108. <https://doi.org/10.24036/0202041106829-0-00>
- Setiadi, D. (2006). *Ekologi Hutan Tropis Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Shinta, R. N., & Arbain, A. (2012). Studi morfometrik paku kawat (*lygodium*) di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 1(1), 45-53. <https://doi.org/10.25077/jbioua.1.1.%25p.2012>
- Sofiyanti, N., & Isda, M. N. (2018). Kajian morfologi dan mikromorfologi (sisik serta trikoma) 4 jenis *pyrrosia* mirb. (*polypodiaceae*) di Provinsi Riau. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(2), 174-181. <https://doi.org/10.29303/jbt.v18i2.857>
- Taslim, E., Ramadanil, R., & Sulaeman, S. M. (2019). Inventarisasi jenis paku-pakuan (pteridophyta) teresterial di Jalur Pendakian Nokilalaki Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *Biocelebes*, 13(2), 152-161. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1285632&val=7847&title=INVENTARISASI%20JENIS%20PAKU-PAKUAN%20PTERIDOPHYTA%20TERESTERIAL%20DI%20JALUR%20PEN>

DAKIAN%20NOKILALAKI%20KAWASAN%20TAMAN%20NASIONAL%20LOR
E%20LINDU

- Tjitrosoepomo, G. (1989). *Taksonomi tumbuhan schizophyta, thallophyta, bryophyta, pteridophyta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walton, D. W. H. (1985). Subantarctic Islands. *Antarctica*, 1(4), 293-317.
<https://nora.nerc.ac.uk/id/eprint/523505>
- Yunita, I., Nurma, N., Ibrahim, I., & Andalia, N. (2021). Identifikasi jenis-jenis tumbuhan paku (pteridophyta) yang tumbuh di Desa Uning Pune Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Biology Education*, 9(1), 52-68.
<https://doi.org/10.32672/jbe.v9i1.4519>